

Penguatan Financial Well-Being Guru melalui Pelatihan Manajemen Keuangan Pribadi

Shafiera Lazuardi^{1)*}, Endah Dewi Purnamasari²⁾, Try Wulandari³⁾

^{1),2),3)}Manajemen/Fakultas Ekonomi/Universitas Indo Global Mandiri
Jalan Jendral Sudirman No. 629, KM. 4, 20 Ilir D. IV, Kecamatan Ilir Timur I, Kota Palembang,
Sumatera Selatan/30129

*Email Penulis Koresponden: shafieralazuardi@uigm.ac.id

Received: 14/07/26; Revised: 09/08/26; Accepted: 15/08/26

Abstrak

Kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besarnya pendapatan, tetapi juga oleh kemampuan mengelola pengeluaran, utang, tabungan, dan tujuan keuangan. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian guru di Kota Palembang telah memiliki penghasilan rutin dari gaji dan tunjangan sertifikasi, tetapi belum menyusun anggaran secara konsisten, masih melakukan pembelian impulsif, memiliki beban cicilan yang cukup besar, serta belum menyiapkan dana darurat dan investasi secara memadai. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memperkuat financial well-being guru melalui pelatihan manajemen keuangan pribadi. Kegiatan diikuti oleh 68 guru sekolah dasar dari berbagai sekolah di Kota Palembang, dengan SD Negeri 225 Palembang sebagai mitra pelaksana. Pelatihan dilaksanakan selama satu hari secara daring melalui Zoom Meeting oleh tiga dosen Manajemen bersertifikasi Certified Financial Planner. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ABCD yang dipadukan dengan pre-test, post-test, pemaparan materi, studi kasus, simulasi, diskusi, dan lembar kerja digital. Hasil kegiatan menunjukkan pergeseran pemahaman ke kategori Baik dan Sangat Baik pada seluruh aspek. Setelah pelatihan, 63 peserta mencapai kedua kategori tersebut pada pemahaman financial well-being, 61 peserta pada penyusunan anggaran dan pengendalian pembelian impulsif, 60 peserta pada pengelolaan cicilan dan dana darurat, serta 58 peserta pada tujuan keuangan dan investasi dasar. Sebanyak 88,2% peserta menilai materi sangat relevan dan 83,8% menyatakan sangat puas terhadap kualitas pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang kontekstual dan praktis dapat menjadi langkah awal dalam mendukung perilaku keuangan guru yang lebih terarah.

Kata kunci: Financial Well-being, Guru, Manajemen Keuangan Pribadi, Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan

Abstract

Financial well-being is determined not only by income level but also by the ability to manage expenses, debt, savings, and financial goals. The initial assessment showed that several teachers in Palembang City received regular income from salaries and professional certification allowances, yet had not consistently prepared budgets, still engaged in impulsive spending, carried substantial installment obligations, and had not adequately established emergency funds or investment plans. This community service program aimed to strengthen teachers' financial well-being through personal financial management training. The activity involved 68 elementary school teachers from various schools in Palembang City, with SD Negeri 225 Palembang serving as the implementation partner. The one-day training was conducted online through Zoom Meeting and delivered by three Management lecturers holding Certified Financial Planner credentials. The program applied the ABCD approach, supported by a pre-test, post-test, presentations, case studies, simulations, discussions, and digital worksheets. The results showed a shift toward the Good and Very Good

categories across all assessed areas. After the training, 63 participants reached these categories in understanding financial well-being, 61 in budgeting and controlling impulsive spending, 60 in managing installment obligations and emergency funds, and 58 in financial goals and basic investment. In addition, 88.2% of participants rated the material as highly relevant, while 83.8% reported being highly satisfied with the quality of the training. These findings indicate that contextual and practical training can provide an initial step toward supporting more purposeful financial behavior among teachers.

Keywords: *Financial Well-being, Teachers, Personal Financial Management, Financial Literacy, Financial Behavior*

1. PENDAHULUAN

Guru memegang peran strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di luar tanggung jawab profesional di sekolah, guru juga perlu mengelola kebutuhan pribadi dan keluarga yang terus berkembang. Penguatan literasi keuangan di lingkungan pendidikan menjadi penting karena sekolah dapat menjadi ruang pembentukan pengetahuan dan kebiasaan keuangan sejak dini (Luedtke & Urban, 2023). Meskipun kegiatan ini berfokus pada keuangan pribadi guru, peningkatan pemahaman guru juga berpotensi memperluas kesadaran mengenai pentingnya literasi keuangan di lingkungan sekolah.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini ditujukan kepada 68 guru dari berbagai sekolah dasar di Kota Palembang, dengan SD Negeri 225 Palembang sebagai mitra pelaksana. Hasil identifikasi awal bersama mitra memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta telah mengabdikan lebih dari lima tahun serta menerima penghasilan rutin berupa gaji dan tunjangan profesi atau sertifikasi.

Tingkat pendapatan yang relatif stabil belum tentu diikuti dengan kesejahteraan finansial apabila individu belum mampu mengelola utang, menyiapkan tabungan darurat, dan merencanakan kebutuhan masa depan. Literasi keuangan berperan dalam membantu individu membangun ketahanan finansial serta menghindari keputusan utang yang berlebihan (Lusardi & Streeter, 2023). Sebagian peserta belum membiasakan diri menyusun anggaran sebelum menggunakan gaji dan tunjangan, sehingga pengeluaran kerap muncul secara spontan untuk barang yang bukan kebutuhan utama. Pada kelompok lain, porsi penghasilan yang cukup besar telah terserap untuk cicilan kendaraan, rumah, barang elektronik, atau modal usaha. Setelah kebutuhan rutin dan cicilan dibayar, dana yang tersedia untuk tabungan, dana darurat, dan investasi menjadi terbatas. Bahkan peserta tanpa beban cicilan pun belum seluruhnya memiliki tujuan keuangan dan pengetahuan investasi yang memadai.

Permasalahan tersebut berhubungan dengan *financial well-being*, yakni kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban saat ini, menghadapi pengeluaran tidak terduga, mencapai tujuan finansial, dan memiliki rasa aman terhadap masa depan keuangannya (Brüggen et al., 2017; Netemeyer et al., 2018). Literasi keuangan menjadi salah satu fondasi penting dalam mencapai kondisi tersebut karena membantu individu memahami risiko, mengelola sumber daya keuangan, dan mengambil keputusan yang mendukung kesejahteraan jangka panjang (Lusardi & Messy, 2023). Dengan demikian, kesejahteraan finansial tidak cukup dijelaskan oleh tingkat pendapatan. Literasi, kebiasaan mengelola uang, dan kemampuan menerapkan rencana keuangan dalam kehidupan sehari-hari turut menentukan kondisi tersebut (Riitsalu & Murakas, 2019; Xiao & Porto, 2017). Bukti dari negara berkembang juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berkaitan dengan kebiasaan menabung, perencanaan masa depan, dan kemampuan menghadapi tekanan finansial (Estrada-Mejia et al., 2023).

Pengendalian diri juga menjadi bagian penting dalam keputusan keuangan. Dorongan untuk memperoleh kepuasan segera dapat memicu pembelian tanpa rencana dan penggunaan utang konsumtif (Iyer et al., 2020; Strömbäck et al., 2017). Di saat yang sama, layanan pembayaran, pinjaman, dan investasi digital semakin mudah diakses. Kemudahan ini bermanfaat,

tetapi dapat menimbulkan keputusan yang kurang tepat apabila pengguna tidak memahami biaya, risiko, dan keamanan produk keuangan digital (Choung et al., 2023).

Pelatihan keuangan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan mendorong perilaku keuangan yang lebih baik. Program pendidikan keuangan yang diberikan kepada kelompok pekerja dapat membantu meningkatkan pemahaman keuangan, kebiasaan menabung, serta kesiapan dalam merencanakan kebutuhan masa depan (Clark, 2023). Pendidikan keuangan yang disertai simulasi, studi kasus, dan latihan penyusunan anggaran juga lebih efektif dalam membantu peserta menerapkan pengetahuan ke dalam keputusan keuangan (Clark et al., 2024; Kaiser et al., 2022). Atas dasar itu, kegiatan ini dirancang secara praktis melalui latihan pemetaan keuangan, pengelolaan cicilan, pembentukan dana darurat, dan pengenalan investasi dasar. Kepemilikan dana darurat menjadi salah satu unsur penting dalam membangun ketahanan finansial karena membantu individu menghadapi pengeluaran tidak terduga tanpa harus menambah utang. Literasi keuangan yang lebih baik juga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga mempersiapkan diri menghadapi guncangan ekonomi (Bottazzi & Oggero, 2023).

Program ini melanjutkan pengalaman pengabdian tim dalam pelatihan perencanaan keuangan bagi Generasi Z. Kegiatan terdahulu membahas anggaran, utang, investasi, dan literasi keuangan melalui metode interaktif secara daring serta melibatkan narasumber bersertifikasi *Certified Financial Planner*. Tim juga pernah memberikan pelatihan pemanfaatan *financial technology* dengan rangkaian *pre-test*, penyampaian materi, diskusi, dan *post-test* (Purnamasari et al., 2022). Selain itu, Ratnasari et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan rumah tangga relevan bagi guru karena membantu pencatatan pendapatan, pengeluaran, dan penyusunan anggaran.

Kegiatan ini menghadirkan tiga dosen Program Studi Manajemen yang memiliki sertifikasi CFP sebagai narasumber. Kombinasi kompetensi akademik dan profesional tersebut diharapkan menghasilkan materi yang objektif, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Pelatihan bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengenali posisi keuangan, menyusun anggaran, mengendalikan pembelian impulsif dan cicilan, membangun dana darurat, serta memahami investasi dasar. Manfaat yang diharapkan ialah terbentuknya pengelolaan keuangan yang lebih terencana sehingga tekanan finansial dapat berkurang dan *financial well-being* guru meningkat.

2. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dirancang untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola keuangan pribadi sebagai salah satu fondasi *financial well-being*. Peserta berjumlah 68 guru dari sejumlah sekolah dasar di Kota Palembang. SD Negeri 225 Palembang menjadi mitra pelaksana yang mendukung koordinasi peserta dan kelancaran kegiatan.

Pelatihan berlangsung selama satu hari secara daring melalui *Zoom Meeting*. Format daring digunakan agar peserta dari sekolah yang berbeda dapat mengikuti kegiatan tanpa terkendala jarak dan tanpa meninggalkan tanggung jawab sekolah dalam waktu panjang. Tiga dosen Program Studi Manajemen yang telah memperoleh sertifikasi *Certified Financial Planner* bertindak sebagai narasumber.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada kerangka ABCD yang meliputi *Audience*, *Behaviour*, *Condition*, dan *Degree*. Kerangka ini digunakan untuk mengenali karakteristik awal peserta, merumuskan kemampuan yang ingin dicapai, menyiapkan kondisi pelatihan yang sesuai, serta mengevaluasi perubahan setelah kegiatan.

Pada komponen *Audience*, peserta terlebih dahulu mengisi *pre-assessment* melalui *Google Forms*. Instrumen tersebut menggali masa pengabdian, kebiasaan menyusun anggaran, kecenderungan melakukan pembelian impulsif, proporsi pendapatan untuk cicilan, kepemilikan dana darurat, serta pemahaman terhadap investasi dan risikonya. Informasi awal ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan.

Tabel 1. Hasil *Pre-assessment* Peserta

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Masa pengabdian sebagai guru	≤ 5 tahun	12	17,6%
		> 5 tahun	56	82,4%
2	Menyusun anggaran keuangan bulanan secara rutin	Ya	19	27,9%
		Tidak	49	72,1%
3	Pernah melakukan pembelian impulsif setelah menerima gaji atau sertifikasi	Ya	51	75,0%
		Tidak	17	25,0%
4	Menggunakan lebih dari 30% pendapatan untuk membayar cicilan	Ya	43	63,2%
		Tidak	25	36,8%
5	Memiliki dana darurat yang memadai	Ya	15	22,1%
		Belum	53	77,9%
6	Memahami instrumen investasi dan risikonya	Ya	18	26,5%
		Belum	50	73,5%

Data awal memperlihatkan bahwa 82,4% atau 56 peserta telah mengabdikan lebih dari lima tahun. Namun, 72,1% atau 49 peserta belum rutin menyusun anggaran, 75% atau 51 orang pernah melakukan pembelian impulsif setelah menerima gaji atau tunjangan, dan 63,2% atau 43 peserta menggunakan lebih dari 30% pendapatan untuk cicilan. Selain itu, 77,9% atau 53 peserta belum mempunyai dana darurat yang memadai dan 73,5% atau 50 peserta belum memahami instrumen investasi beserta risikonya. Temuan ini memperkuat kebutuhan terhadap pelatihan yang berfokus pada praktik pengelolaan keuangan.

Pada komponen *Behaviour*, peserta diharapkan mampu menjelaskan konsep *financial well-being*, memetakan posisi keuangan, menyusun anggaran berdasarkan prioritas, membedakan kebutuhan dan keinginan, mengendalikan pembelian impulsif, menghitung proporsi cicilan, menentukan target dana darurat, serta mengenali prinsip dasar investasi sesuai tujuan dan risiko.

Komponen *Condition* diwujudkan melalui pembelajaran daring yang memadukan presentasi, studi kasus, diskusi, simulasi sederhana, dan lembar kerja digital. Agar pembahasan tetap fokus dalam pelaksanaan satu hari, materi dibagi ke dalam tiga sesi utama sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Pelatihan

Waktu	Kegiatan	Pokok pembahasan
08.00–08.30 WIB	Pembukaan dan pre-test	Penjelasan kegiatan dan pengukuran pemahaman awal peserta
08.30–09.45 WIB	Sesi 1: Memahami <i>financial well-being</i>	Konsep <i>financial well-being</i> , pemetaan pendapatan, pengeluaran, aset, utang, dan tujuan keuangan
09.45–11.30 WIB	Sesi 2: Anggaran dan pengendalian cicilan	Penyusunan anggaran, kebutuhan dan keinginan, pembelian impulsif, serta perhitungan rasio cicilan
11.30–12.00 WIB	Diskusi dan studi kasus	Pembahasan kasus penggunaan gaji dan tunjangan sertifikasi
12.00–13.00 WIB	Istirahat	—
13.00–14.30 WIB	Sesi 3: Dana darurat dan investasi dasar	Penentuan dana darurat, tujuan keuangan, perbedaan tabungan dan investasi, risiko, dan legalitas produk
14.30–15.00 WIB	Post-test, evaluasi, dan penutupan	Pengukuran pemahaman akhir dan evaluasi kegiatan

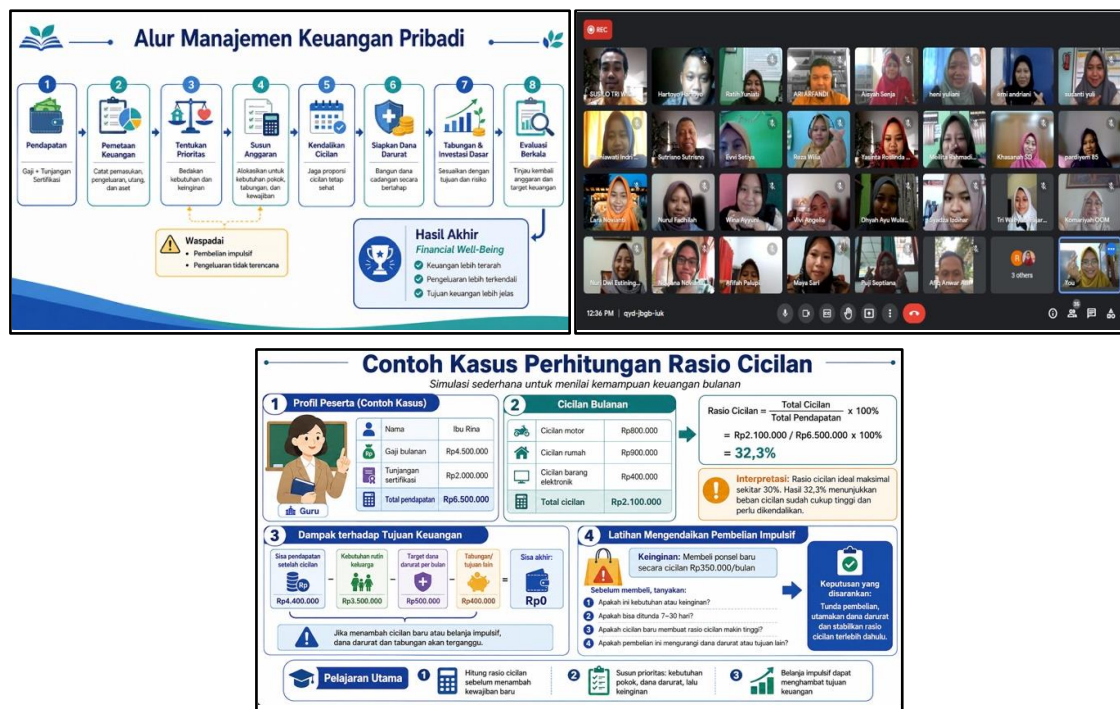
Masing-masing narasumber menangani satu bidang materi. Sesi pertama berfokus pada *financial well-being* dan pemetaan posisi keuangan. Sesi kedua membahas anggaran, pembelian impulsif, dan pengelolaan cicilan, sedangkan sesi ketiga mengulas dana darurat, tujuan keuangan, dan investasi dasar. Untuk menjaga privasi, peserta mengerjakan lembar kerja secara mandiri dan tidak diminta mengungkapkan nominal pendapatan, utang, maupun kekayaan kepada peserta lain.

Pengukuran *financial well-being* perlu dilakukan secara hati-hati karena pilihan indikator dan skala dapat memengaruhi hasil yang diperoleh (Heck et al., 2024). Dalam kegiatan ini, evaluasi tidak diarahkan untuk mengukur perubahan *financial well-being* secara menyeluruh, tetapi untuk menilai perubahan pemahaman peserta mengenai posisi keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan cicilan, dana darurat, dan investasi dasar. Komponen *Degree* diukur dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dibagikan melalui *Google Forms*. Tingkat pemahaman dikelompokkan ke dalam kategori Tidak Baik, Kurang, Cukup, Baik, dan Sangat Baik. Peserta juga menilai relevansi materi, kualitas penyampaian, serta kesempatan untuk terlibat dalam diskusi. Seluruh data dianalisis secara deskriptif melalui perbandingan distribusi jawaban sebelum dan sesudah pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan manajemen keuangan pribadi dilaksanakan selama satu hari melalui *Zoom Meeting* dan diikuti oleh 68 guru dari berbagai sekolah dasar di Kota Palembang. SD Negeri 225 Palembang membantu penyebaran informasi, pengoordinasian peserta, dan komunikasi dengan tim pelaksana. Kegiatan dipandu oleh tiga dosen Manajemen bersertifikasi CFP, diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan tiga sesi materi dan diskusi kasus, kemudian ditutup dengan *post-test* serta evaluasi.

Pelaksanaan kegiatan tidak hanya mencakup penyampaian materi secara daring, tetapi juga melibatkan penggunaan media visual dan contoh kasus yang disusun sesuai dengan permasalahan keuangan peserta. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan, materi alur manajemen keuangan pribadi, serta simulasi perhitungan rasio cicilan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan dan Media Pembelajaran

Gambar 1 memperlihatkan tiga bagian utama dalam pelaksanaan kegiatan. Bagian pertama menunjukkan media visual mengenai alur manajemen keuangan pribadi, mulai dari pemetaan pendapatan hingga evaluasi keuangan secara berkala. Bagian kedua menampilkan keterlibatan peserta selama pelatihan daring melalui Zoom Meeting. Bagian ketiga memperlihatkan contoh kasus perhitungan rasio cicilan yang digunakan untuk membantu peserta memahami hubungan antara pendapatan, kewajiban bulanan, dana darurat, dan keputusan pembelian impulsif. Penggunaan media tersebut membuat materi lebih konkret dan memudahkan peserta menghubungkan konsep perencanaan keuangan dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

Pada sesi pertama, narasumber mengajak peserta memahami *financial well-being* sebagai kemampuan menjaga kendali atas keuangan saat ini sekaligus mempersiapkan kebutuhan masa depan. Peserta kemudian memetakan pendapatan, pengeluaran rutin, cicilan, tabungan, aset, dan tujuan keuangan. Latihan ini memperlihatkan bahwa pendapatan yang stabil belum tentu mencerminkan kondisi finansial yang sehat ketika sebagian besar dana telah terikat pada cicilan atau pengeluaran yang tidak direncanakan.

Sesi kedua diarahkan pada persoalan yang paling banyak muncul dalam *pre-assessment*, yaitu belum adanya anggaran, pembelian impulsif, dan beban cicilan. Melalui sebuah kasus tentang guru yang menerima gaji dan tunjangan sertifikasi tetapi memiliki beberapa kewajiban bulanan, peserta diminta mengelompokkan pengeluaran ke dalam kebutuhan, kewajiban, tabungan, dan keinginan.

Peserta selanjutnya menghitung rasio cicilan terhadap pendapatan untuk menilai apakah kewajiban bulanan masih berada dalam batas kemampuan keuangan. Simulasi tersebut membantu peserta melihat dampak cicilan terhadap kapasitas membangun dana darurat dan mencapai tujuan lain. Pembahasan pembelian impulsif dilengkapi dengan latihan membuat daftar prioritas, menunda transaksi, dan menilai kembali manfaat barang sebelum membeli.

Sesi ketiga membahas dana darurat dan investasi dasar. Peserta memahami bahwa dana darurat berfungsi sebagai penyangga ketika muncul kebutuhan di luar rencana sehingga mereka tidak harus menambah utang atau mengorbankan kebutuhan pokok. Besarnya target dana tidak diseragamkan, melainkan disesuaikan dengan jumlah tanggungan, kestabilan pendapatan, kondisi keluarga, dan kewajiban bulanan. Peserta juga diarahkan untuk membangunnya secara bertahap.

Pada bagian investasi, narasumber membedakan fungsi tabungan dan investasi serta menjelaskan keterkaitan antara risiko, potensi imbal hasil, jangka waktu, dan tujuan keuangan. Peserta diingatkan untuk memeriksa legalitas produk dan tidak membuat keputusan hanya karena tren, ajakan orang lain, atau janji keuntungan cepat. Perubahan pemahaman peserta diamati melalui perbandingan jawaban *pre-test* dan *post-test*. Ringkasan hasil evaluasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan

Aspek yang dievaluasi	Sebelum					Sesudah				
	TB	K	C	B	SB	TB	K	C	B	SB
Pemahaman <i>financial well-being</i> dan posisi keuangan	18	29	17	4	0	0	0	5	25	38
Kemampuan menyusun anggaran dan mengendalikan pembelian impulsif	24	28	13	3	0	0	1	6	27	34
Pemahaman pengelolaan cicilan dan dana darurat	26	27	12	3	0	0	1	7	29	31
Pemahaman tujuan keuangan dan investasi dasar	31	24	11	2	0	0	2	8	29	29

Keterangan: TB = Tidak Baik; K = Kurang; C = Cukup; B = Baik; SB = Sangat Baik.

Sebelum pelatihan, jawaban peserta pada seluruh aspek lebih banyak terkonsentrasi pada kategori Tidak Baik dan Kurang. Kondisi awal paling lemah ditemukan pada tujuan keuangan dan investasi dasar: 31 peserta memilih kategori Tidak Baik dan 24 peserta memilih Kurang. Hasil ini konsisten dengan *pre-assessment* yang menunjukkan keterbatasan pemahaman investasi.

Setelah kegiatan, distribusi jawaban bergeser ke kategori Baik dan Sangat Baik. Pada aspek *financial well-being* dan posisi keuangan, 38 peserta berada pada kategori Sangat Baik dan 25 peserta pada kategori Baik. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memahami hubungan antara pengendalian keuangan saat ini dan kesiapan menghadapi kebutuhan pada masa depan. Kemampuan menyusun anggaran dan mengendalikan pembelian impulsif juga membaik. Sebanyak 34 peserta menilai pemahamannya Sangat Baik dan 27 peserta menilai Baik. Studi kasus penggunaan gaji dan tunjangan membantu peserta melihat pentingnya menentukan alokasi dana sebelum pengeluaran dilakukan.

Pada materi cicilan dan dana darurat, 31 peserta berada pada kategori Sangat Baik dan 29 peserta pada kategori Baik setelah pelatihan. Latihan rasio cicilan memberi gambaran yang lebih konkret mengenai keterkaitan antara kewajiban bulanan, ruang menabung, dan kemampuan menyiapkan dana darurat.

Untuk tujuan keuangan dan investasi dasar, masing-masing 29 peserta berada pada kategori Sangat Baik dan Baik. Masih terdapat dua peserta pada kategori Kurang dan delapan pada kategori Cukup. Temuan ini mengisyaratkan bahwa topik investasi membutuhkan penjelasan dan pendampingan lanjutan karena mencakup beragam instrumen, tingkat risiko, serta jangka waktu. Penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan respons yang positif. Sebanyak 60 peserta atau 88,2% menganggap materi sangat relevan, sedangkan delapan peserta atau 11,8% menilainya relevan. Kesesuaian tersebut didukung oleh penggunaan hasil identifikasi awal sebagai dasar pemilihan materi.

Dari sisi kualitas, 57 peserta atau 83,8% menyatakan sangat puas dan 11 peserta atau 16,2% menyatakan puas. Contoh yang dekat dengan pengalaman guru, simulasi sederhana, dan pembahasan kasus dinilai memudahkan peserta mengikuti materi. Walaupun kegiatan berlangsung secara daring, interaksi tetap dapat dipertahankan. Sebanyak 52 peserta atau 76,5% menilai kesempatan berpartisipasi dan berdiskusi sangat baik, sementara 16 peserta atau 23,5% menilainya baik. Pertanyaan disampaikan melalui audio maupun kolom percakapan pada *Zoom Meeting*.

Topik yang paling banyak dibahas mencakup pengalokasian tunjangan sertifikasi, batas proporsi cicilan, langkah memulai dana darurat ketika pendapatan telah terserap oleh kewajiban, dan pemilihan investasi berdasarkan tujuan. Kehadiran tiga narasumber bersertifikasi CFP memungkinkan pertanyaan tersebut dijawab dari sudut pandang akademik sekaligus praktik perencanaan keuangan.

Secara umum, kegiatan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan pribadi. Namun, hasil *post-test* merekam perubahan pengetahuan dalam jangka pendek dan belum cukup untuk membuktikan tercapainya *financial well-being*. Dampak yang lebih nyata memerlukan konsistensi dalam menjalankan anggaran, mengurangi pembelian impulsif, membatasi penambahan cicilan, membangun dana darurat, dan berinvestasi sesuai tujuan. Karena itu, evaluasi setelah satu hingga tiga bulan diperlukan untuk menilai perubahan perilaku.

4. KESIMPULAN

Pelatihan manajemen keuangan pribadi dilaksanakan selama satu hari secara daring melalui *Zoom Meeting* dengan melibatkan 68 guru dari berbagai sekolah dasar di Kota Palembang. SD Negeri 225 Palembang bertindak sebagai mitra pelaksana, sedangkan materi disampaikan oleh tiga dosen Program Studi Manajemen yang memiliki sertifikasi *Certified Financial Planner*. Identifikasi awal menunjukkan bahwa pendapatan rutin belum sepenuhnya diikuti oleh kebiasaan keuangan yang sehat. Sebagian besar peserta belum menyusun anggaran secara konsisten, masih melakukan pembelian impulsif, memiliki proporsi cicilan yang cukup besar,

belum menyiapkan dana darurat, dan belum memahami investasi beserta risikonya secara memadai. Melalui kerangka ABCD, materi disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan difokuskan pada pemetaan posisi keuangan, penyusunan anggaran, pengendalian pembelian impulsif dan cicilan, pembentukan dana darurat, serta investasi dasar. Proses pembelajaran menggabungkan pemaparan, studi kasus, simulasi, diskusi, dan lembar kerja digital. Hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan pergeseran pemahaman ke kategori Baik dan Sangat Baik pada seluruh aspek. Peserta juga memberikan penilaian positif terhadap relevansi materi, kualitas penyampaian, serta ruang partisipasi selama kegiatan daring. Pelatihan ini menjadi pijakan awal untuk membangun pengelolaan keuangan guru yang lebih terarah. Meskipun demikian, *financial well-being* tidak dapat disimpulkan hanya dari peningkatan skor sesaat. Tindak lanjut setelah satu hingga tiga bulan diperlukan untuk menilai konsistensi peserta dalam menjalankan anggaran, mengendalikan pengeluaran impulsif, mengelola cicilan, membentuk dana darurat, dan merencanakan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bottazzi, L., & Oggero, N. (2023). Financial Literacy and Financial Resilience: Evidence from Italy. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 199–224. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.10>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Choung, Y., Chatterjee, S., & Pak, T. Y. (2023). Digital financial literacy and financial well-being. *Finance Research Letters*, 58. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104438>
- Clark, R. L. (2023). Effectiveness of employer-provided financial education programs. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 154–168. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.1>
- Clark, R. L., Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2024). Does being financially resilient lead to better economic outcomes? *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 2(3), 191–208. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.23>
- Estrada-Mejia, C., Mejia, D., & Córdoba, P. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from Peru and Uruguay. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 403–429. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.15>
- Heck, P., Ratcliffe, C., & Tibbitts, E. (2024). Consumer financial well-being: Does scale choice alter the measure? *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 2(2), 171–190. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.11>
- Iyer, G. R., Blut, M., Xiao, S. H., & Grewal, D. (2020). Impulse buying: a meta-analytic review. In *Journal of the Academy of Marketing Science* (Vol. 48, Number 3, pp. 384–404). Springer. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00670-w>
- Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics*, 145(2), 255–272. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022>
- Luedtke, A. O., & Urban, C. (2023). High school financial education courses in the United States.: What is the importance of setting state policies? *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(3), 431–449. <https://doi.org/10.1017/flw.2024.1>
- Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.8>
- Lusardi, A., & Streeter, J. L. (2023). Financial literacy and financial well-being: Evidence from the US. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(2), 169–198. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.13>

- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch, J. G. (2018). How Am i Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Purnamasari, E. D., Lazuardi, S., & Christyanti, S. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Fintech dalam pengelolaan pada Pelaku Usaha Clothing Line. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 523–530. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i2.9682>
- Ratnasari, I., Nurhanifah, A. N., Tazliqoh, A. Z., Okabrian, S., Nurmillah, S. N., & Shalsya, N. (2025). PENINGKATAN KETERAMPILAN PENGELOLAAN KEUANGAN RUMAH TANGGA MELALUI METODE KAKEIBO. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 112–119. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.5122>
- Riitsalu, L., & Murakas, R. (2019). Subjective financial knowledge, prudent behaviour and income: The predictors of financial well-being in Estonia. *International Journal of Bank Marketing*, 37(4), 934–950. <https://doi.org/10.1108/IJBM-03-2018-0071>
- Strömbäck, C., Lind, T., Skagerlund, K., Västfjäll, D., & Tinghög, G. (2017). Does self-control predict financial behavior and financial well-being? *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 14, 30–38. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2017.04.002>
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>